

PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK

Khairil Candra Wijaya *¹

UIN Sunan Kalijaga

23204081015@uin-suka.ac.ad

Asih Widi Wisudawati

UIN Sunan Kalijaga

asihwidiwisudawati@uin-suka.ac.id

Abstract

Nowadays, teachers and books are no longer the only sources of knowledge available to students. Many other sources of knowledge can be accessed from the surrounding environment. Social media has become an integral part of everyday life. The positive impact of social media provides wide access. and easy access to educational and inspirational religious content such as lectures, articles, religion, and stories of the lives of pious people and become a platform for spreading positive messages and moral values that are in accordance with religious teachings, while the negative impact is that children are vulnerable exposure to content that is not in accordance with their religious teachings. For example, unethical content, violence and social media often promote materialistic and hedonistic lifestyles, which are contrary to religious spiritual values. This research method uses a literature review type of research with a qualitative approach. The aim of the research is to understand how media social influences the learning process and practice of religious values among children. This research aims to explore the extent to which social media can be an effective means of disseminating educational and inspirational religious content

Keywords: Social Media, Religious Character Formation ,Child

Abstrak

Pada masa kini, guru dan buku tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang tersedia bagi siswa. Banyak sumber pengetahuan lain yang dapat diakses dari lingkungan sekitar, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dampak positif media sosial memberikan akses yang luas dan mudah terhadap konten keagamaan yang edukatif dan inspiratif seperti ceramah, artikel, keagamaan, dan kisah-kisah kehidupan orang-orang salehdan menjadi platform untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sedangkan dampak negatifnya anak-anak rentan terpaparnya konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama mereka. Misalnya, konten-konten yang tidak etis, kekerasan dan media sosial sering kali mempromosikan gaya hidup yang materialistik dan hedonistik, yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual agama, metode penelitian ini Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif

¹ Korespondensi Penulis.

tujuan penelitian memahami bagaimana media sosial mempengaruhi proses pembelajaran dan praktik nilai-nilai keagamaan di kalangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan konten keagamaan yang edukatif dan inspiratif

Kata Kunci : Media Sosial, Pembentukan Karakter Religius, Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan akan berbagai bentuk media pendidikan. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap peran guru, yang sebelumnya menjadi satu-satunya media penyampaian pesan pendidikan (Muna et al., 2022). Pada masa kini, guru dan buku tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang tersedia bagi siswa. Banyak sumber pengetahuan lain yang dapat diakses dari lingkungan sekitar, termasuk sumber-sumber cetak seperti buku, majalah, dan koran, serta media audio visual seperti tayangan televisi dan video di platform YouTube. Perubahan ini telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan beragam, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber yang berbeda (Rahmawati et al., 2021).

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Akses yang mudah dan luas terhadap berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok, memberikan peluang besar bagi anak-anak untuk terhubung dengan dunia luar, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Namun, dengan segala kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal nilai-nilai religius.(Arifin, 2021) Karakter religius pada anak merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Pembentukan karakter religius ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan formal, serta komunitas keagamaan.(Samsul, 2021). Namun, dengan semakin dominannya media sosial dalam kehidupan anak-anak, muncul pertanyaan penting: Bagaimana pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter religius pada anak? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap pembentukan karakter religius pada anak-anak.

Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana konten yang ada di media sosial mampu mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku religius anak (Muna et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana anak-anak menginterpretasikan nilai-nilai religius yang mereka temui di media sosial dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memahami pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter religius pada anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengarahkan penggunaan media sosial yang positif dan konstruktif bagi perkembangan religius anak (Wijaya et al., 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (naili wirdatul munasugeng, solehudin2022) dua faktor esensial yang dapat diidentifikasi mengapa peserta didik mengalami krisis karakter. pertama, arus globalisasi yang tidak terfilter sehingga menyebabkan degradasi budaya. kedua, nilai-nilai karakter belum terintegrasi dalam segala dimensi kehidupan peserta didik

Penelitian genisa, safaria, dan aulia (2021) menginformasikan bahwa religiusitas merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial mereka. hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa, selain keyakinan dan ketaan dalam melaksanakan ibadah, karakter religius berkontribusi terhadap kematangan psikologisga tidak terjerumus pada perilaku perilaku. penelitian villena-martínez (2020) terhadap 720 responden di granada, spanyol, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keyakinan, ketaatan, dan keberlanjutan karakter perilaku mereka dalam kehidupan sosial, termasuk sikap prolingkungan. penelitian ini merekomendasikan agar guru menekankan kepada peserta didik pentingnya keberlanjutan implementasi nilai-nilai agama dalam karakter religius mereka(Rahmawati et al., 2021).

Maka dari itu Karakter religius sangat penting bagi anak karena membantu mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan tindakan dan keputusan mereka. Karakter ini membentuk identitas diri, memberikan panduan hidup, dan memperkuat hubungan sosial, sehingga anak mampu membedakan yang benar dan yang salah, membangun hubungan yang sehat, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Selain itu, anak-anak dengan karakter religius cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, berkontribusi positif pada komunitas, dan memiliki ketahanan emosional yang lebih kuat. Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai religius sejak dini adalah kunci untuk membentuk individu yang bermoral dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Fokusnya adalah untuk menyelidiki dan menggali pemahaman mendalam tentang karakter religius dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Metode ini memanfaatkan sumber data primer berupa dokumen-dokumen atau buku yang relevan untuk menjelaskan tujuan penelitian, seperti teori-teori, konsep-konsep, dan pandangan-pandangan terkait karakter religius dan pendidikan agama Islam.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis modus semiotik. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi makna-makna yang terkandung

dalam teks-teks yang diteliti, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendalami implikasi dan aplikasi nilai-nilai karakter religius dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami secara teoritis, tetapi juga untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana Penggunaan Media Sosial Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Anak-Anak!

(Hidar Amaruddin 2020) Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. menggunakan media sosial secara seimbang dan tidak terlalu condong ke satu platform saja, diperlukan beberapa faktor untuk mengelola penggunaannya. Terjadwal 2. pengkajian akun media sosial. Kepemilikan akun media sosial oleh siswa harus dikaji dulu tingkat kebermanfaatannya.

Penggunaan Terjadwal: Penting untuk mengatur jadwal penggunaan media sosial yang jelas dan teratur. Dengan menyediakan waktu tertentu setiap hari atau minggu untuk mengakses media sosial, siswa dapat menghindari penggunaan berlebihan dan memastikan bahwa waktu mereka tidak dihabiskan hanya untuk satu platform. Penjadwalan ini juga membantu siswa mengatur waktu untuk kegiatan lain seperti belajar, berolahraga, dan berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman-teman.

Pengkajian Akun Media Sosial: Sebelum membuat atau menggunakan akun media sosial, penting untuk mengkaji manfaat dan tujuan dari akun tersebut. Siswa perlu mempertimbangkan apakah penggunaan platform tersebut mendukung tujuan mereka, seperti belajar, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, atau mengembangkan hobi. Jika sebuah akun tidak memberikan manfaat yang jelas atau malah mengganggu keseimbangan kehidupan mereka, sebaiknya penggunaannya dibatasi atau bahkan dihentikan. Kepemilikan akun media sosial oleh siswa harus dievaluasi berdasarkan tingkat kebermanfaatannya (Rushendi & Suryantini, 2019). Guru dan orang tua dapat membantu siswa dalam mengkaji akun-akun ini dengan memberikan panduan tentang cara menggunakan media sosial secara produktif dan aman. Misalnya, siswa dapat didorong untuk mengikuti akun-akun edukatif dan positif yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka, serta menghindari akun-akun yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Dengan menerapkan faktor-faktor ini, siswa dapat menggunakan media sosial dengan cara yang lebih seimbang, produktif, dan

aman, menghindari risiko penggunaan berlebihan dan dampak negatif yang mungkin timbul.

Sementara itu, Widiasworo (2019:100) mengidentifikasi berbagai dampak negatif dari penggunaan gawai dan media sosial (internet) secara berlebihan oleh anak-anak, antara lain: 1) risiko paparan radiasi; 2) menyebabkan kecanduan; 3) penurunan prestasi akademik; 4) kerusakan mental; 5) memicu pergaulan bebas; 6) ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar; 7) pengeluaran uang yang berlebihan; dan 8) terjadinya kejahatan siber dan perundungan siber. Dampak-dampak negatif ini perlu disampaikan oleh guru kepada para peserta didik. Guru perlu menyampaikan berbagai dampak negatif dari penggunaan gawai dan media sosial (internet) secara berlebihan kepada . para peserta didik. Dampak-dampak tersebut antara lain meliputi risiko paparan radiasi, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik anak; kecanduan, yang bisa mengganggu keseimbangan kehidupan sehari-hari; serta penurunan prestasi akademik akibat kurangnya fokus pada pelajaran. Selain itu, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan mental seperti gangguan kecemasan dan depresi, serta memicu pergaulan bebas yang tidak terkendali.(Amaruddin et al., 2020). Anak-anak juga bisa menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar mereka, menghabiskan uang secara berlebihan untuk kebutuhan online, serta rentan terhadap kejahatan siber dan perundungan siber. Dengan memahami dampak-dampak ini, para peserta didik diharapkan dapat menggunakan teknologi dengan lebih bijaksana

1. **Risiko Paparan Radiasi:** Penggunaan gawai secara terus-menerus dapat meningkatkan risiko paparan radiasi elektromagnetik, yang meskipun pada level rendah, dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kesehatan fisik, seperti menyebabkan gangguan tidur dan masalah neurologis.
2. **Menyebabkan Kecanduan:** Penggunaan media sosial dan gawai secara berlebihan bisa menyebabkan kecanduan, di mana anak-anak merasa perlu terus-menerus online atau bermain gim, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial langsung.
3. **Penurunan Prestasi Akademik:** Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di media sosial dan gawai dapat mengalihkan perhatian anak dari belajar dan tugas sekolah, sehingga berakibat pada penurunan prestasi akademik mereka.
4. **Kerusakan Mental:** Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres. Anak-anak mungkin merasa tekanan untuk tampil sempurna di media sosial atau mengalami ketidakpuasan dengan diri mereka sendiri.
5. **Memicu Pergaulan Bebas:** Anak-anak yang terlalu banyak terlibat di media sosial dapat terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang bisa memicu perilaku pergaulan bebas dan tidak bertanggung jawab.

6. **Ketidakpedulian terhadap Lingkungan Sekitar:** Anak-anak yang kecanduan gawai dan media sosial cenderung menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, kurang berinteraksi dengan keluarga dan teman, serta tidak ikut serta dalam kegiatan fisik atau sosial di dunia nyata.
7. **Pengeluaran Uang yang Berlebihan:** Penggunaan aplikasi, gim, dan belanja online yang berlebihan dapat menyebabkan anak-anak menghabiskan uang secara tidak terkendali, baik melalui pembelian langsung maupun melalui fitur in-app purchases
8. **Terjadinya Kejahanan Siber dan Perundungan Siber:** Anak-anak yang aktif di media sosial berisiko menjadi korban atau pelaku kejahanan siber dan perundungan siber (cyberbullying), yang dapat berdampak serius pada kesejahteraan emosional dan psikologis mereka.

Penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang cukup kompleks dalam pembentukan karakter religius anak-anak. Di satu sisi, media sosial memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan informasi, diskusi, dan komunitas yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Mereka dapat mengakses bermacam-macam sumber belajar agama, mengikuti konten edukatif, dan berinteraksi dengan sesama yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa risiko terpaparnya anak-anak pada konten yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut keluarga mereka (Cahyono, 2016). Konten-konten seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas, pemahaman agama yang salah, atau eksposur terhadap nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan keyakinan agama dapat membingungkan dan merusak pemahaman mereka tentang agama. Selain itu, media sosial juga menjadi tempat di mana anak-anak dapat terpengaruh oleh perilaku dan pandangan dari pengguna lain, baik yang positif maupun negatif terhadap agama (Fronika, 2019). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pengawasan yang aktif terhadap penggunaan media sosial anak-anak, memfasilitasi diskusi terbuka tentang nilai-nilai agama, dan memberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang berguna dalam memperkuat karakter religius anak-anak, asalkan digunakan dengan bijak dan dipandu dengan arahan yang sesuai dari orang dewasa.

2. **dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter religius pada anak-anak!**

Berdasarkan Penelitian Neng Rina Rahmawati, Vena Dwi Oktaviani, dan Desi Erna Wati, dalam karya mereka pada tahun 2021 yang berjudul "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" ini sangat penting dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat membantu guru mengoptimalkan model internalisasi karakter religius dalam pembelajaran PAI di sekolah. Pembelajaran agama di sekolah lebih fokus pada aspek kerohanian, sehingga menghasilkan siswa dengan rasa keagamaan yang kuat tetapi kurang dalam nalar dan penerapan agama dalam kehidupan sosial. Karakter religius didefinisikan melalui aspek spiritual, moral, dan sosial, yang semuanya penting untuk menciptakan individu dengan pemahaman agama yang komprehensif.

Menurut Akram & Kumar (2017), terdapat beberapa upaya untuk mencegah dampak negatif dari peran media sosial (edukasi, hiburan, komunikasi) pada siswa. Beberapa cara tersebut antara lain: 1) mengamati musik, film, acara TV, game, dan selebriti yang disukai anak. Dengan mengetahui apa yang menarik bagi siswa, guru dapat melihat gambar dan pesan yang memengaruhi mereka; 2) sangat mudah bagi remaja untuk menonton video YouTube di ponsel mereka sehingga orang tua mungkin tidak mengetahui siapa yang mereka tonton

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari peran media sosial, termasuk edukasi, hiburan, dan komunikasi, terhadap siswa. Salah satu cara efektif adalah dengan mengamati minat siswa terhadap musik, film, acara TV, game, dan selebriti tertentu. Dengan memahami apa yang menarik bagi siswa, guru dapat memadukan gambar dan pesan yang mempengaruhi mereka secara lebih baik. Selain itu, mengingat kemudahan remaja dalam menonton video YouTube melalui ponsel pribadi mereka, penting bagi orang tua untuk memperhatikan konten yang dikonsumsi anak-anak mereka agar dapat menyaksikan pengaruh yang diterima dengan lebih baik(Rahmawati et al., 2021).

Dari sudut pandang psikologis, karakter religius mempengaruhi perkembangan psikologis individu. Secara sosiologis, karakter religius dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, sementara dari perspektif pendidikan, institusi sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter ini. Implikasi terhadap model pembelajaran PAI mencakup pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pengajaran, penggunaan metode pengajaran yang praktis, penyusunan kurikulum yang terpadu, evaluasi berbasis karakter, dan pelibatan aktif keluarga serta masyarakat. Tantangan dalam implementasi ini meliputi keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, dan kurangnya pelatihan guru, dengan rekomendasi berupa peningkatan pelatihan profesional bagi guru, integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, dan kerjasama yang kuat antara sekolah, keluarga, serta komunitas. Penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius pada anak-anak. Melalui platform-platform tersebut, anak-anak terpapar pada berbagai

konten yang mencakup nilai-nilai agama dan spiritualitas (Ramly & Ayu, 2022). Hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, anak-anak dapat menemukan informasi tentang ajaran agama mereka atau bahkan eksplorasi terhadap keyakinan agama lainnya melalui berbagai konten yang tersedia di media sosial.

Selain itu, media sosial juga menjadi sarana di mana anak-anak dapat meniru perilaku yang mereka lihat dari tokoh-tokoh atau influencer yang mereka ikuti. Jika mereka terpapar pada model peran yang menampilkan nilai-nilai religius yang kuat dan positif, seperti kejujuran, kasih sayang, atau keramahan, hal ini dapat membentuk karakter religius mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menyebarkan konten yang merendahkan atau merusak nilai-nilai agama (Robe'ah, 2021). Anak-anak mungkin rentan terhadap konten-konten negatif ini, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap keagamaan dan mengganggu pembentukan karakter religius yang positif. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya di media sosial juga dapat memengaruhi pemahaman anak-anak tentang agama dan praktik-praktik keagamaan. Mereka dapat terpengaruh oleh pandangan dan perilaku teman-teman mereka dalam hal keagamaan, yang dapat memengaruhi pemikiran dan sikap mereka terhadap agama (Palupi, 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memainkan peran yang aktif dalam mengelola penggunaan media sosial anak-anak. Mereka perlu memberikan bimbingan yang tepat, memantau aktivitas online anak-anak, dan memastikan bahwa anak-anak memiliki akses terhadap konten yang mendukung nilai-nilai agama yang positif. Dengan demikian, pengaruh media sosial dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat pembentukan karakter religius pada anak-anak.

Penggunaan media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap pembentukan karakter religius pada anak-anak. Secara positif, media sosial dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas, memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam komunitas online yang mendukung, dan memperkuat praktik keagamaan mereka melalui interaksi dengan individu yang memiliki keyakinan serupa. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sumber konten negatif yang merusak, seperti pelecehan atau intoleransi terhadap agama, yang dapat memengaruhi persepsi anak-anak terhadap keagamaan dan bahkan mengganggu pembentukan karakter religius yang positif (Cahyono, 2018). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk mengawasi dengan cermat aktivitas online anak-anak dan memastikan bahwa mereka memiliki akses terhadap konten yang mendukung nilai-nilai agama yang positif

Berdasarkan penelitian Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi, “penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus” beberapa degradasi moral yang mengindikasikan kalangan remaja atau generasi milenial. Baik dari kasus kenakalan remaja, video peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak semena-mena kepada pendidik, pelecehan seksual, dan sebagainya (Luthfiyah & Zafi, 2021). Maka dari itu, lingkungan pendidikan harus mampu untuk merespons kasus tersebut, untuk meyiapkan generasi pembaharu di masa depan. Dengan adanya pendidikan karakter religius yang diaplikasikan sejak anak usia dini maka anak didik dapat menopang lebih awal problematika di masa depan..

Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam di lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus dilakukan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Guru menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti cerita, drama, dan diskusi kelompok yang mengajarkan nilai-nilai religius. Selain itu, lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung praktik keagamaan dengan kegiatan rutin seperti doa bersama dan menyediakan fasilitas seperti mushola (Luthfiyah & Zafi, 2021). Kurikulum disusun secara terpadu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Evaluasi terhadap siswa juga mencakup perkembangan karakter religius mereka, dengan observasi perilaku sehari-hari dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan melalui kegiatan parenting dan acara keagamaan bersama, serta guru dan staf berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, RA Hidayatus Shibyan Temulus berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membentuk siswa yang cerdas secara akademis dan memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Media sosial berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak dengan memberikan akses mudah ke konten keagamaan yang edukatif dan inspiratif seperti ceramah, artikel keagamaan, dan komunitas online. Ini membantu memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai spiritual serta memperkuat identitas keagamaan mereka melalui interaksi dengan komunitas keagamaan yang lebih luas. (Handayani et al., 2022). Namun, untuk memaksimalkan dampak positifnya, diperlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua serta pendidikan literasi digital agar anak-anak dapat memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut dan menghindari pengaruh negatif

KESIMPULAN

Media sosial mempunyai dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius pada anak. Meskipun dapat menjadi sumber pengetahuan dan dukungan masyarakat, media sosial juga membawa pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku agama anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengelola penggunaan media sosial anak-anak dengan tepat guna memastikan pengaruhnya positif dalam pembentukan karakter religius mereka. Media sosial memberikan akses yang luas ke konten keagamaan yang edukatif dan mendukung nilai-nilai spiritual, namun juga menimbulkan risiko terpapar informasi yang tidak sesuai. Pengawasan orang tua dan pendidikan literasi digital sangat penting agar anak-anak dapat menggunakan media sosial secara bijak, memfilter informasi dengan tepat, dan memaksimalkan manfaat positifnya dalam pengembangan nilai-nilai agama

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/30588>
- Arifin, S. (2021). Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)]. <https://search.proquest.com/openview/aa065fef9b7236ad845009de2241c60f/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Publiciana*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 11(1), 89–99.
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang Email*, 1–15.
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362–11369.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shabyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Muna, N. W., Solehuddin, S., & Mahmudah, U. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi “Riko The Series” Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius Anak Us. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 40–56.
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh media sosial pada perkembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 127–134.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan

- implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550.
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107–119.
- Robe'ah, I. S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 95–107.
- Rushendi, R., & Suryantini, H. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Diseminasi Inovasi Tanaman Rempah. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), Article 2. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p50-56>
- Samsul, A. (2021). Konsep pelajar pancasila dalam perspektif pendidikan islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial [PhD Thesis, UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. https://eprints.uinsaizu.ac.id/12178/1/ABSTRAK_Samsul%20Arifin.pdf
- Wijaya, K. C., Ihawana, A., Fatimah, S., & Jadiddah, I. T. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Lima Palembang Pada Anak Usia SD Sebagai Upaya Pencegahan “Lost Generation.” *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–45.